



From Chaos To Cooperation: Memberdayakan Anak-Anak di SB Selangor Malaysia melalui Pembelajaran Interaktif dan Pengembangan Karakter

Darren Timothy Hartawan^{1*}, Nenin Astiti Ayunda²

^{1,2} Sastra Inggris, Universitas Abadi Karya Indonesia, Indonesia, 50139

Email : *darrentimothy011@gmail.com

Doi : <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v7i3.3349>

Info Artikel:

Diterima :

2026-07-18

Diperbaiki :

2026-07-20

Disetujui :

2026-07-21

Kata Kunci: anak pekerja migran; kelas multijenjang; metode campuran; pendidikan karakter; pengabdian masyarakat internasional

Abstrak: Program KKN Internasional di Sanggar Bimbingan Selangor memberdayakan 13 anak Pekerja Migran Indonesia non-dokumen yang tidak memiliki akses pendidikan formal. Awalnya, kondisi kelas tidak teratur (*chaos*) karena siswa kelas I-VI belajar bersama di satu ruang dengan kemampuan dasar yang jauh berbeda. Pengabdian ini mengukur dampak intervensi pembelajaran interaktif dan pengembangan karakter menggunakan pendekatan metode campuran selama 28 hari. Hasilnya menunjukkan transisi yang jelas menuju lingkungan kooperatif (*cooperation*). Pembagian siswa menjadi dua kelompok jenjang serta pelaksanaan empat program kerja (pendidikan, lingkungan, kesehatan, kewirausahaan) terbukti meningkatkan kemampuan akademik siswa (membaca, menulis, berhitung, dan hafalan). Secara karakter, siswa menjadi lebih disiplin, mandiri, dan saling menghargai. Kesimpulannya, intervensi terstruktur pada kelas multijenjang sangat efektif tidak hanya untuk meningkatkan capaian akademik, tetapi juga untuk membangun kedisiplinan peserta didik.

Abstract: The International Community Service program at Sanggar Bimbingan Selangor empowered 13 undocumented Indonesian Migrant Workers' children lacking formal education. Initially, the learning environment was chaotic (*chaos*) as grades

Keywords: *character education; international community service; migrant workers' children; mixed methods; multi-grade classroo*

I-VI studied together in one room with disparate skills. This study evaluates the impact of interactive learning and character interventions using a mixed-methods approach over 28 days. Results showed a successful transition toward a cooperative environment (cooperation). By dividing students into two grade levels and implementing four main programs (education, environment, health, entrepreneurship), measurable improvements occurred. Students' reading, writing, numeracy, and memorization skills significantly increased. Behaviorally, the children became more disciplined, independent, and respectful. In conclusion, targeted interventions in multi-grade classrooms effectively enhance both academic achievement and character development.

Pendahuluan

Setiap anak semestinya memiliki kesempatan yang sama untuk belajar (Mahda Rena & Daniel, n.d.). Namun, kenyataan yang dihadapi oleh anak-anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) non-dokumen di Selangor berbanding terbalik dengan prinsip tersebut. Status keimigrasian orang tua menutup akses mereka ke sekolah formal Malaysia, sementara akses ke sekolah Indonesia terhalang oleh jarak dan kendala administrasi (Saefudin et al., 2024). Pendidikan bagi mereka akhirnya sangat bergantung pada keberadaan komunitas belajar nonformal seperti Sanggar Bimbingan (SB) dan keberlanjutan dukungan dari pihak luar, termasuk program KKN (Loganathan et al., 2022).

Selain keterbatasan akses dan fasilitas, tantangan utama yang ditemukan di lapangan adalah permasalahan karakter dan kesiapan belajar peserta didik. Kondisi awal di SB menunjukkan tingkat kedisiplinan yang sangat minim dan rendahnya motivasi belajar anak-anak (Liu et al., 2025). Permasalahan ini semakin kompleks karena lingkungan kelas yang jauh dari ideal. Terdapat 13 peserta didik dari kelas I hingga kelas VI yang harus belajar dalam satu waktu dan satu ruang yang sama. Ketimpangan kemampuan dasar sangat terlihat jelas; anak kelas VI yang sudah lancar membaca belajar berdampingan dengan anak kelas I yang baru mengenal huruf.

Keberagaman jenjang ini juga diwarnai dengan masuknya seorang anak berkebutuhan khusus pada pekan kedua yang baru pertama kali mengikuti pembelajaran (Wijayanti et al., 2025). Dinamika kelas yang pasif, tingkat disiplin yang minim, rentang kemampuan yang terlalu luas, serta karakter anak yang beragam menciptakan suasana belajar yang tidak teratur atau kacau (*chaos*). Pada kondisi ini,

pendekatan pembelajaran konvensional dan penggunaan satu metode untuk semua peserta didik jelas tidak mungkin diterapkan (İşler, 2022)

Menurut (Arifin, n.d.) pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan pewarisan budaya melalui suasana belajar agar peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara aktif. Pendidikan bukan sekadar transfer materi pelajaran, melainkan proses pembentukan manusia seutuhnya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Islam et al., 2022) bahwa lingkungan memiliki peran besar terhadap pembentukan karakter. Mengingat SB adalah satu-satunya lingkungan belajar bagi anak-anak PMI di sana, diperlukan intervensi spesifik untuk merestrukturisasi sikap dan motivasi belajar mereka. (Burns & Van Bergen, 2025)

Berangkat dari kompleksitas masalah karakter, kurangnya kedisiplinan, dan kondisi kelas multijenjang tersebut, pengabdian ini difokuskan untuk membawa perubahan yang nyata. Hal inilah yang menjadi alasan utama pemilihan fokus kegiatan dan diusungnya judul "From Chaos to Cooperation: Memberdayakan Anak-Anak di SB Selangor Malaysia Melalui Pelajaran Interaktif dan Pengembangan Karakter".

Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, tim KKN merancang pendekatan terstruktur melalui pembagian kelompok kelas rendah (I–II) dan kelas tinggi (IV–VI) (Brunello & Brunello, n.d.) Selain itu, tim merancang empat program kerja pendukung—lingkungan, pendidikan, kesehatan, dan kewirausahaan (Ahdhianto et al., 2025) serta penyusunan evaluasi ujian yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing jenjang (Veldhuis et al., 2024)). Seluruh kegiatan ini bukan sekadar rutinitas, melainkan intervensi langsung untuk mengubah situasi yang kacau (*chaos*) menjadi lingkungan belajar yang berlandaskan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja sama (*cooperation*) (Ryan & Deci, 2020).

Program KKN Internasional ini dilaksanakan di bawah koordinasi LLDIKTI Wilayah VI melalui tema "Mangunsari Goes Abroad 2026". KKN ini berlangsung selama 28 hari, sejak 1 hingga 28 Juni 2026, sebagai bentuk nyata perbaikan edukasi dan karakter bagi anak-anak PMI.

Metode

Pengabdian ini menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed methods*) yang bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Internasional secara menyeluruh sekaligus mengukur capaian keberhasilannya. Pendekatan ini dipilih agar tim dapat menyajikan data berupa angka persentase pencapaian (kuantitatif) yang kemudian dijelaskan secara

mendalam melalui observasi lapangan (kualitatif) (Pregoner & Dave, n.d.). Fokus pengamatan mencakup pengelolaan perbedaan kemampuan belajar antarjenjang kelas, pelaksanaan empat program kerja utama, serta proses kesiapan evaluasi belajar bagi anak-anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) di SB Selangor, Malaysia.

Pengumpulan data kuantitatif diperoleh dari hasil evaluasi belajar (ujian tertulis dan praktik) untuk mengukur aspek akademik, serta menggunakan instrumen lembar observasi harian berskala untuk mengukur perubahan perilaku (karakter, adab, keaktifan, dan kesehatan) selama 28 hari pelaksanaan program. Data angka yang terkumpul kemudian dihitung persentase peningkatannya dan dianalisis secara deskriptif untuk menjelaskan dinamika yang terjadi di lapangan.

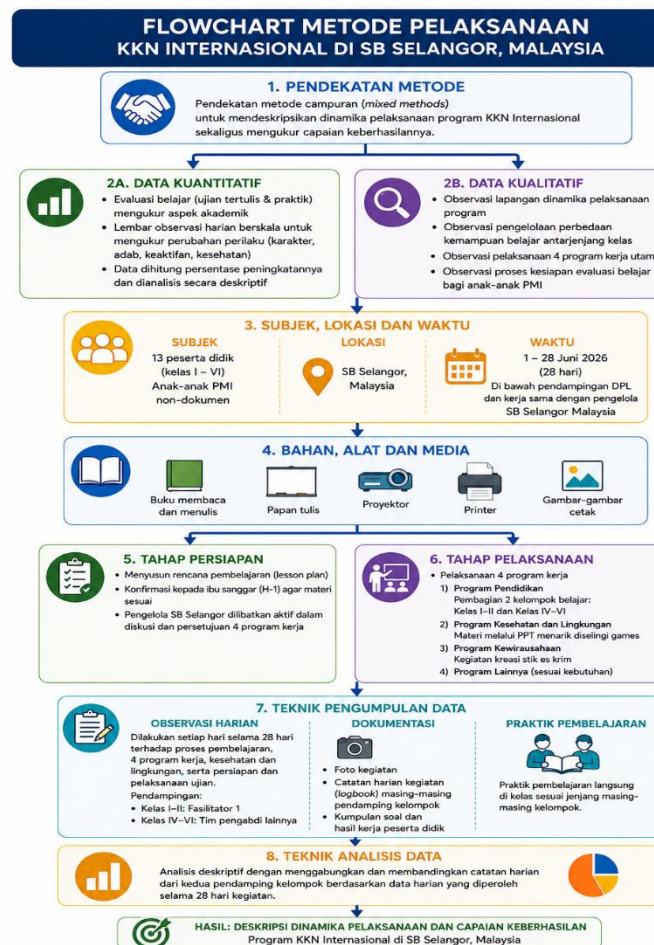
Subjek dalam pengabdian ini adalah 13 peserta didik yang terdiri dari siswa kelas I hingga kelas VI. Kelompok ini dipilih karena mereka merupakan anak-anak PMI non-dokumen yang tidak memiliki akses terhadap pendidikan formal. Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama program KKN Internasional berlangsung, yaitu pada tanggal 1 hingga 28 Juni 2026 di SB Selangor, Malaysia, di bawah pendampingan Dosen Pembimbing Lapangan dan kerja sama dengan pengelola SB Selangor Malaysia.

Bahan, alat, dan media yang digunakan selama kegiatan meliputi buku membaca dan menulis, papan tulis, serta penggunaan proyektor dan printer untuk mencetak gambar-gambar agar penjelasan materi menjadi lebih menarik. Tahapan pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi persiapan dan pelaksanaan. Pada tahap persiapan, tim menyusun rencana pembelajaran (*lesson plan*) dan selalu melakukan konfirmasi kepada ibu sanggar pada H-1 agar materi yang diberikan dipastikan sesuai, pengelola SB Selangor juga dilibatkan secara aktif dalam diskusi penyusunan atau persetujuan keempat program kerja di awal kegiatan. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan mencakup empat program kerja. Selain program pendidikan yang membagi kelas menjadi dua kelompok belajar (kelas I-II dan IV-VI), program kesehatan dan lingkungan dilakukan melalui paparan materi menggunakan PPT yang menarik diselingi dengan *games*, sedangkan program kewirausahaan diwujudkan melalui kegiatan kreasi stik es krim.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi harian, dokumentasi kegiatan, dan praktik pembelajaran secara langsung di kelas, dengan pembagian pendampingan: kelompok kelas I–II didampingi langsung oleh fasilitator pertama dan kelompok kelas IV–VI didampingi langsung oleh tim pengabdi lainnya. Observasi dilakukan setiap hari selama proses pembelajaran, pelaksanaan empat program kerja, kegiatan kesehatan dan lingkungan, hingga proses persiapan dan

pelaksanaan ujian, untuk mengetahui perkembangan kemampuan, keaktifan, dan kesiapan mental peserta didik dari kedua kelompok jenjang dari waktu ke waktu.

Dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan foto kegiatan, catatan harian pelaksanaan program (*logbook* individu masing-masing pendamping kelompok), serta kumpulan soal dan hasil kerja peserta didik selama proses evaluasi belajar berlangsung. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menggabungkan dan membandingkan catatan harian dari kedua pendamping kelompok berdasarkan data harian yang diperoleh selama 28 hari kegiatan



Gambar 1. Alur kegiatan

Hasil dan Pembahasan

Hari-hari pertama di SB Selangor Malaysia menjadi semacam tes kecil bagi tim KKN. Sebanyak 13 peserta didik dari kelas I sampai kelas VI duduk dalam satu ruang yang sama, dengan latar belakang kemampuan yang jauh berbeda. Sebagian sudah lancar membaca dan berhitung dasar, sementara sebagian lain masih dalam tahap mengenal huruf dan angka.

Pada hari kedua program, 3 Juni 2026, setelah sesi pengenalan melalui permainan dan makan bersama, tim langsung menerapkan formula yang kemudian dipakai sepanjang program: membagi peserta didik menjadi dua kelompok besar berdasarkan jenjang. Kelompok kelas rendah, yaitu kelas 1 dan 2, didampingi langsung oleh fasilitator pertama, sementara kelompok kelas tinggi, yaitu kelas 4 hingga 6, didampingi oleh tim pengabdian lainnya. Pembagian ini sederhana, tetapi efeknya terasa cukup besar pada kelancaran proses belajar Matematika yang menjadi mata pelajaran pertama yang diujicobakan dengan format ini.

Pola dua kelompok ini terus disempurnakan setiap pekan, bukan hanya dalam pembagian fisik tempat duduk, tetapi juga dalam kedalaman materi yang diberikan. Kelompok kelas 1–2 lebih banyak diarahkan pada kegiatan visual dan motorik, seperti menggambar bebas bertema alam pada sesi Seni Budaya tanggal 11 Juni 2026, sementara kelompok kelas 4–6 pada hari yang sama justru diarahkan pada kegiatan menghafal nama-nama daerah beserta kebudayaannya, sebuah materi yang menuntut kemampuan mengingat dan bernalar yang lebih kompleks.

Setiap hari dibuka dengan *ice breaking*, sebuah kebiasaan kecil yang ternyata berdampak besar pada konsentrasi anak-anak dari kedua kelompok, terutama bagi mereka yang baru pertama kali mengikuti pola belajar yang lebih terstruktur dibandingkan sebelumnya (Rosa Iswahyuni et al., 2026). Keberagaman jenjang ini bertambah kompleks ketika pada 8 Juni 2026 seorang anak baru resmi terdaftar di kelas 1. Anak ini merupakan anak berkebutuhan khusus, dan kehadirannya menjadi pengingat penting bagi tim bahwa pembagian kelompok berdasarkan jenjang saja belum cukup; setiap anak, bahkan dalam kelompok kecil sekalipun, tetap membutuhkan kepekaan dan pendekatan yang berbeda.

Program Kerja Lingkungan: Menanam Kangkung dan Gotong Royong Bersama. Salah satu program kerja yang cukup berkesan dalam program ini adalah kegiatan menanam kangkung, yang dilaksanakan pada 9 Juni 2026 dan melibatkan peserta didik dari kelompok kelas rendah maupun kelas tinggi sekaligus. Anak-anak diajak membuat wadah tanam dari botol plastik bekas, kemudian menanam benih kangkung secara bertahap.

Kegiatan ini sengaja dirancang bukan sekadar sebagai aktivitas lingkungan, melainkan juga sebagai cara mengajarkan tanggung jawab: pertumbuhan tanaman kangkung mereka dikaitkan dengan penilaian proker, sehingga anak-anak terdorong untuk merawatnya secara konsisten, menyiraminya setiap hari, dan mengecek perkembangannya secara berkala. Sebagai pelengkap, kegiatan gotong royong bersama juga dijadwalkan dilaksanakan menjelang akhir program, melibatkan anak-

anak, tim KKN, dan pengelola SB Selangor Malaysia secara bersama-sama membersihkan dan menata lingkungan sanggar belajar.

Program Kerja Pendidikan: Belajar Menari Ampar-Ampar Pisang. Program kerja di bidang pendidikan diwujudkan melalui pengenalan dan pembelajaran tari tradisional, dengan Ampar-Ampar Pisang sebagai tarian utama yang dipelajari secara bertahap sepanjang program. Pengenalan pertama dilakukan pada 5 Juni 2026, bersamaan dengan dua tarian tradisional lain, yaitu Gundul Pacul dan Cublak-Cublak Suweng.

Tari Ampar-Ampar Pisang kemudian dijadikan kebiasaan pembuka pembelajaran. Latihan yang berulang ini secara tidak langsung melatih kekompakan anak-anak, karena tari ini menuntut gerakan yang selaras antara satu peserta dengan peserta lainnya. Hasil dari latihan panjang ini dipanen pada acara perpisahan tanggal 24 Juni 2026, ketika seluruh peserta didik menampilkan tari secara bersama-sama di hadapan Ibu pengelola SB dan tim KKN.

Program Kerja Kesehatan: Edukasi Isi Piringku. Selain senam pagi dan *ice breaking* yang rutin dilakukan sebelum pembelajaran dimulai, program kerja kesehatan juga diwujudkan melalui edukasi gizi bertajuk “Isi Piringku”, yang disampaikan secara khusus pada acara perpisahan tanggal 24 Juni 2026. Materi ini mengenalkan anak-anak pada perbedaan antara makanan sehat dan makanan tidak sehat, dengan harapan mereka dapat lebih bijak dalam memilih dan memilah makanan dalam kehidupan sehari-hari.

Program Kerja Kewirausahaan: Kerajinan dari Stik Es Krim. Program kerja terakhir yang dirancang tim adalah proker kewirausahaan, dilaksanakan pada 23 Juni 2026 setelah seluruh rangkaian ujian akademik selesai. Tim membagi peserta didik menjadi dua hingga tiga kelompok kecil yang berisi campuran anak dari berbagai jenjang kelas. Setiap kelompok diberikan bahan utama berupa stik es krim dan lem, dengan tugas membuat sebuah kerajinan tangan. Pembagian kelompok lintas jenjang dalam proker ini juga menjadi ruang belajar tersendiri tentang kerja sama. (Arif Maulana et al., n.d.)

Mengelola Kesiapan dan Pelaksanaan Evaluasi Belajar Lintas Jenjang. Bagian yang paling menantang dari seluruh program barangkali adalah proses mempersiapkan dan melaksanakan evaluasi belajar untuk enam jenjang kelas sekaligus. Sejak 15 Juni 2026, tim mulai memperbanyak porsi latihan soal bagi seluruh jenjang sebagai bentuk pemanasan menjelang ujian. (Kusuma Wardani, n.d.)

Tanggal 16 dan 17 Juni 2026 dimanfaatkan tim untuk menyusun naskah soal ujian secara mandiri, dengan perhatian khusus pada kelas 1–2 SD yang membutuhkan

format soal sama sekali berbeda dari kelas yang lebih tinggi. Pada 18 Juni 2026, ujian pertama mulai dilaksanakan untuk seluruh jenjang: mata pelajaran Agama di pagi hari, dilanjutkan Bahasa Indonesia setelah jam istirahat. Hari berikutnya, 19 Juni 2026, ujian dilanjutkan dengan PPKN dan IPA bagi kelas 2 hingga kelas 5.

Khusus untuk kelas 1, tim memutuskan memberikan bentuk evaluasi yang sama sekali berbeda, yaitu ujian menggambar dan menulis.

Ujian terakhir dilaksanakan pada 22 Juni 2026 dengan mata pelajaran Bahasa Inggris dan Seni Budaya dan Prakarya (SBdP), dan pada sesi inilah perbedaan bentuk evaluasi antar kelompok jenjang tampak paling jelas. Untuk kelas 1 dan 2, ujian SBdP diberikan dalam bentuk praktik menyusun bentuk-bentuk bangun datar menjadi sebuah gambar utuh berbentuk kereta api. Sementara itu, kelas 4 hingga 6 mengikuti ujian SBdP dan Bahasa Inggris dalam format tertulis.

Keputusan untuk membedakan bentuk evaluasi antar jenjang ini bukan tanpa alasan. Tim menyadari bahwa menyamaratakan bentuk ujian bagi anak yang baru mengenal huruf dengan anak yang sudah lancar membaca hanya akan menimbulkan rasa cemas dan ketidakadilan.

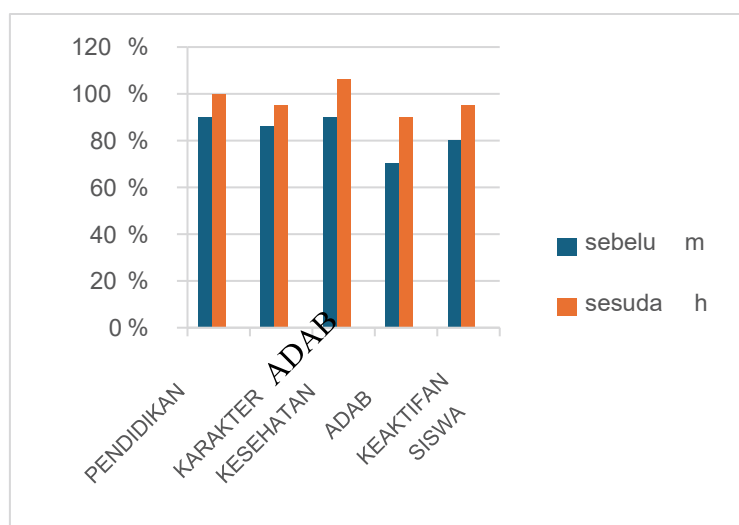
Sebagai gambaran umum atas dinamika yang terjadi sepanjang program, capaian pada masing-masing bidang dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2, sementara perubahan karakter dan perilaku peserta didik secara khusus digambarkan pada Grafik 1 yang membandingkan kondisi anak-anak pada minggu pertama program dengan kondisi mereka di akhir program.

Tabel 1. Jumlah peserta didik berdasarkan kelas.

Kelas	Jumlah Siswa
Kelas 1	4 Siswa
Kelas 2	3 Siswa
Kelas 4	2 Siswa
Kelas 5	2 Siswa
Kelas 6	2 Siswa
Total	13 Siswa

Tabel 2. Pencapaian program KKN Internasional.

Bidang Program	Pencapaian
Pendidikan	Peningkatan kemampuan membaca, menulis, berhitung, dan hafalan pada kedua kelompok jenjang, didukung tari Ampar-Ampar Pisang sebagai pembiasaan harian dan latihan soal bertahap menjelang ujian.
Karakter	Meningkatnya disiplin, sopan santun, rasa percaya diri, dan keaktifan siswa dari kelas 1 hingga kelas 6, ditandai dengan menurunnya frekuensi perselisihan antarteman.
Evaluasi Belajar	Seluruh mata pelajaran untuk kelas 1–6 telah diujikan secara tuntas pada 22 Juni 2026, dengan bentuk evaluasi yang disesuaikan untuk kelas 1–2 (praktik menggambar, menulis, dan menyusun bangun datar).
Lingkungan	Proker menanam kangkung berhasil menumbuhkan rasa tanggung jawab anak-anak; lingkungan belajar menjadi lebih bersih dan tertata melalui kerja bakti, piket harian, dan gotong royong bersama.
Kesehatan	13 siswa mengikuti kegiatan senam, <i>ice breaking</i> , dan edukasi gizi Isi Piringku yang disampaikan pada acara perpisahan.
Kewirausahaan	Anak-anak dari berbagai jenjang berhasil membuat kerajinan dari stik es krim secara berkelompok, dengan hasil karya yang diarahkan untuk dijual sebagai pembelajaran wirausaha nyata.



Gambar 2. Pencapaian program

Pelaksanaan KKN Internasional di Selangor, Malaysia, merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada peningkatan akses pendidikan bagi anak-anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) nondokumen. Program ini dilaksanakan selama 28 hari dengan melibatkan 13 peserta didik yang terdiri dari siswa kelas I hingga kelas VI. Selama pelaksanaan kegiatan, tim pengabdian tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga pada pembentukan karakter, peningkatan kesehatan, serta perbaikan lingkungan belajar agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

Berdasarkan gambar 2, seluruh indikator program menunjukkan peningkatan setelah pelaksanaan kegiatan. Peningkatan tersebut terlihat pada aspek pendidikan, karakter, kesehatan, lingkungan, dan keaktifan peserta didik. Hasil ini menunjukkan bahwa program pengabdian yang dilaksanakan mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan peserta didik serta mendukung terciptanya lingkungan belajar yang lebih baik.

Pada bidang pendidikan, capaian program mengalami peningkatan dari 85% menjadi 90% bahkan ada beberapa yang menyentuh 100%. Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan peserta didik dalam membaca, menulis, berhitung, dan menghafal materi pembelajaran yang semakin baik dibandingkan sebelum program dilaksanakan. Kegiatan pembelajaran dilakukan setiap hari dengan mengacu pada mata pelajaran yang berlaku di Indonesia. Selain pembelajaran reguler, siswa kelas VI juga memperoleh pendampingan belajar tambahan sebagai persiapan menghadapi ujian. Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, tim pengabdian menerapkan berbagai metode pembelajaran interaktif (Xu et al., 2025), seperti

permainan edukatif, kuis, pembelajaran visual, pengenalan permainan tradisional Indonesia, serta pembelajaran teknologi dasar berupa penggunaan laptop dan keterampilan mengetik. Metode tersebut membuat peserta didik lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Hasil ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan akan lebih mudah dipahami ketika peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan belajar (Azzahra et al., 2025). Selain peningkatan kemampuan akademik, perubahan sikap peserta didik yang menjadi lebih disiplin, tertib, dan fokus saat menerima arahan pembinaan karakter dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Suasana tertib peserta didik lintas jenjang saat sesi pembinaan karakter.

Program ini juga memberikan perhatian khusus pada pembentukan karakter peserta didik. Berdasarkan gambar 3, capaian pada aspek karakter meningkat dari 83% menjadi 90%. Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan sikap peserta didik yang menjadi lebih disiplin, sopan, bertanggung jawab, serta lebih percaya diri selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Pembentukan karakter dilakukan melalui pembiasaan sehari-hari, seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, penyampaian materi mengenai sopan santun dan etika, serta pemberian teladan dalam berinteraksi dengan teman maupun guru. Selain itu, kegiatan peringatan Hari Kartini juga dimanfaatkan sebagai sarana untuk menanamkan nilai nasionalisme, kesetaraan gender, dan semangat belajar kepada peserta didik. Hasil ini mendukung teori pendidikan karakter yang menyatakan bahwa karakter dapat dibentuk melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan (Hasan et al., 2024).

Pada bidang kesehatan, capaian program meningkat dari 85% menjadi 100% dan menjadi indikator dengan capaian tertinggi dibandingkan indikator lainnya.

Kegiatan kesehatan yang dilaksanakan meliputi senam bersama setiap hari Jumat, *ice breaking* sebelum pembelajaran, *outbound*, serta kegiatan perakitan *nano block* yang bertujuan melatih keterampilan motorik, konsentrasi, dan kemampuan bekerja sama. Seluruh peserta didik berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut. Tingginya partisipasi siswa menunjukkan bahwa kegiatan kesehatan yang dikombinasikan dengan unsur permainan dan aktivitas kelompok mampu meningkatkan semangat belajar sekaligus menjaga kebugaran fisik dan mental peserta didik. Kondisi fisik dan psikologis yang baik menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan proses pembelajaran karena peserta didik dapat mengikuti kegiatan dengan lebih fokus dan bersemangat.

Peningkatan yang cukup signifikan juga terlihat pada bidang adab, yaitu dari 75% menjadi 85%. Peningkatan ini diperoleh melalui berbagai kegiatan seperti kerja bakti membersihkan lingkungan Sanggar Belajar, piket harian, bakti sosial bersama peserta didik, serta kegiatan menggambar dan pengecatan dinding untuk memperindah lingkungan belajar. Sebelum program dilaksanakan, beberapa area belajar masih terlihat kurang tertata dan belum dimanfaatkan secara optimal sebagai media pembelajaran. Setelah dilakukan pengecatan dan penataan lingkungan, suasana belajar menjadi lebih bersih, nyaman, dan menarik bagi peserta didik. Selain memberikan dampak terhadap kondisi fisik lingkungan, kegiatan tersebut juga membantu menumbuhkan kesadaran peserta didik mengenai pentingnya menjaga kebersihan dan kenyamanan lingkungan belajar.

Aspek keaktifan peserta didik juga menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi, yaitu dari 80% menjadi 95% (Schimmelpfennig, 2025). Selama pelaksanaan program, peserta didik terlihat lebih aktif dalam bertanya, menjawab pertanyaan, mengikuti kuis, berpartisipasi dalam permainan edukatif, serta terlibat dalam berbagai kegiatan kelompok. Peningkatan keaktifan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang menyenangkan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Temuan ini sejalan dengan teori motivasi belajar yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang interaktif dan menyenangkan dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran (Andriyani et al., n.d.)

Selain berbagai capaian tersebut, Tabel 2 menunjukkan bahwa sebanyak enam program kerja pendukung berhasil dilaksanakan selama kegiatan KKN Internasional berlangsung. Pada bidang pendidikan, kegiatan difokuskan pada peningkatan kemampuan dasar seperti menghitung, membaca, dan menulis, serta pengenalan budaya Indonesia melalui pembelajaran tari tradisional seperti Ampar-Ampar Pisang, Cublak-Cublak Suweng, dan Gundul Pacul.

Selanjutnya, pada bidang karakter, program diorientasikan pada peningkatan kedisiplinan, kesopanan, dan kepercayaan diri peserta didik. Intervensi pada bidang ini dinilai berhasil, yang ditandai dengan menurunnya frekuensi perselisihan antarteman secara signifikan. Sementara itu, pada bidang kesehatan, tim pengabdian melaksanakan edukasi gizi melalui pemaparan materi bertajuk "Isi Piringku". Edukasi ini tidak hanya disampaikan melalui metode presentasi satu arah, tetapi juga disertai dengan simulasi dan praktik langsung menggunakan contoh nyata agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik dari berbagai jenjang.

Meskipun demikian, pelaksanaan program tidak terlepas dari berbagai hambatan. Pada bidang pendidikan, terdapat perbedaan kemampuan belajar antar peserta didik sehingga diperlukan pendekatan yang berbeda untuk setiap siswa. Selain itu, keterbatasan media pembelajaran juga menjadi tantangan selama kegiatan berlangsung. Hambatan tersebut diatasi dengan penggunaan metode pembelajaran yang lebih variatif, pemanfaatan media sederhana yang tersedia, serta pemberian pendampingan secara individual kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Pada bidang lingkungan, keterbatasan waktu dan faktor cuaca terkadang memengaruhi pelaksanaan kegiatan di luar ruangan. Namun demikian, hambatan tersebut tidak mengurangi keberhasilan program secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian menunjukkan bahwa program KKN Internasional di Selangor, Malaysia berhasil memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan akses pendidikan, membentuk karakter peserta didik, meningkatkan kesehatan dan kebugaran siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman. Temuan ini memperkuat teori hak pendidikan yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh kesempatan belajar yang layak tanpa memandang latar belakang sosial maupun status hukum. Melalui program pengabdian ini, mahasiswa tidak hanya berhasil menerapkan ilmu pengetahuan yang dimiliki, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam membantu memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak PMI non-dokumen di Malaysia serta memperkuat nilai-nilai sosial, budaya, dan kemanusiaan dalam lingkungan internasional.

Kesimpulan

Program KKN Internasional di Sanggar Bimbingan (SB) Selangor, Malaysia, telah memberikan dampak yang terukur dalam memberdayakan 13 anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) non-dokumen yang sebelumnya tidak memiliki akses terhadap pendidikan formal. Pengabdian ini berhasil mengatasi dinamika kelas multijenjang yang awalnya pasif dan tidak teratur (*chaos*) menjadi lingkungan belajar

yang terstruktur dan kooperatif (*cooperation*). Keberhasilan ini didorong oleh intervensi utama berupa pemisahan kelompok belajar menjadi kelas rendah (I–II) dan kelas tinggi (IV–VI). Strategi ini memungkinkan penerapan metode pengajaran yang lebih adaptif dan visual untuk kelas rendah, serta penalaran yang lebih kompleks untuk kelas tinggi, sehingga mampu mengakomodasi rentang kemampuan yang sangat beragam, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus.

Secara akademik, intervensi pendidikan yang dilakukan terbukti efektif meningkatkan capaian belajar, khususnya pada penguasaan dasar membaca, menulis, berhitung, dan hafalan. Proses kesiapan mental peserta didik juga berhasil dibangun melalui penyesuaian instrumen evaluasi akhir yang tidak disamaratakan; kelas rendah diuji melalui praktik motorik seperti menggambar dan menyusun bangun datar, sementara kelas tinggi dievaluasi secara tertulis. Penyesuaian ini terbukti krusial dalam mengukur kemampuan murni anak tanpa menimbulkan kecemasan yang tidak perlu.

Lebih dari sekadar perbaikan akademik, implementasi empat program kerja pendukung membawa perubahan karakter yang sangat positif. Pembiasaan tari *Ampar-Ampar Pisang* (pendidikan), penanaman kangkung dan gotong royong (lingkungan), senam pagi serta edukasi gizi "Isi Piringku" (kesehatan), hingga pembuatan kerajinan stik es krim secara berkelompok (kewirausahaan) berhasil memaksa peserta didik lintas jenjang untuk berkolaborasi. Intervensi holistik ini secara nyata meningkatkan kedisiplinan, kemandirian, dan adab kesopanan, serta mendongkrak keaktifan siswa secara signifikan. Perubahan sikap ini juga ditandai dengan menurunnya tingkat perselisihan antarteman di dalam sanggar.

Secara keseluruhan, pengabdian ini menegaskan bahwa keterbatasan fasilitas dan tingginya ketimpangan dasar peserta didik bukanlah penghalang mutlak untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas. Intervensi pendidikan nonformal dengan metode pendampingan yang tepat sasaran terbukti sangat krusial, tidak hanya sebagai upaya untuk memenuhi hak pendidikan anak-anak PMI, tetapi juga untuk membangun fondasi karakter dan kesiapan mental mereka dalam menghadapi lingkungan sosial yang lebih luas.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah mendukung terlaksananya program dan penyusunan artikel pengabdian ini. Ucapan terima kasih secara khusus ditujukan kepada LLDIKTI Wilayah VI selaku koordinator penyelenggara KKN Internasional dengan tema

“Mangunsari Goes Abroad 2026”. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada Universitas AKI atas dukungan akademis yang diberikan selama proses kegiatan berlangsung. Penghargaan setinggi-tingginya turut disampaikan kepada pengelola Sanggar Bimbingan (SB) Selangor, Malaysia, atas kerja sama, keterbukaan, dan bantuan fasilitas yang diberikan selama 28 hari masa pengabdian. Terakhir, rasa terima kasih ditujukan kepada seluruh rekan tim KKN, peserta didik, serta pihak-pihak lain yang telah berkontribusi menyukkseskan program pemberdayaan anak-anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) ini dari awal hingga akhir.

Referensi

- Ahdhianto, E., Barus, Y. K., & Thohir, M. A. (2025). Augmented reality as a game changer in experiential learning: Exploring its role cultural education for elementary schools. *Journal of Pedagogical Research*, 9(1), 296–313. <https://doi.org/10.33902/JPR.202533573>
- Andriyani, Y., Safitri, N., Yuniar, Y., Fkip, P., & Pakuan, U. (n.d.). PENGGUNAAN MEDIA INTERAKTIF BAAMBOOZLE TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR.
- Arif Maulana, Y., Rosita Dewi, B., Reynard Sadubi, S., Amellia, N., Maharani Putri sidik, A., Aulia Andani, A., Madihah, M., Destiana Agusman, D., & Nur Azizah, S. (n.d.). IMPLEMENTASI KREATIVITAS SISWA/I DALAM EDUKASI PENGETAHUAN DASAR PRO-AKTIF ANAK IMIGRAN INDONESIA DI MALAYSIA.
- Arifin, Z. (n.d.). Manajemen Peserta Didik sebagai Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan. In *Website: Journal* (Vol. 8, Number 1).
- Azzahra, N. T., Islam, U., Sunan, N., Surabaya, A., Nur, S., Ali, L., Yunus, M., & Bakar, A. (2025). Teori Konstruktivisme Dalam Dunia Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(2), 64–75. <https://doi.org/10.61722/jirs.v2i2.4762>
- Brunello, A., & Brunello, F.-E. (n.d.). THE RELATIONSHIP BETWEEN DIFFERENTIATED INSTRUCTION AND STUDENT MOTIVATION IN MIXED ABILITY CLASSROOMS. In *International Journal of Communication Research*.
- Burns, E. C., & Van Bergen, P. (2025). What Are Teacher–Student Relationships in Adolescent Motivation Research? A Systematic Review of Conceptualizations,

- Measurement, and Analysis. In *Educational Psychology Review* (Vol. 37, Number 1). Springer. <https://doi.org/10.1007/s10648-025-09998-y>
- Hasan, M., Nirwana, N., & Fitri, R. (2024). Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*, 2(3), 359–373. <https://doi.org/10.59638/ihyaulum.v2i3.389>
- Islam, U., Sunan, N., & Yogyakarta, K. (2022). Peran Lingkungan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di PAUD Nurul Ikhlas Irhamna, Sigit Purnama ARTICLE INFO ABSTRACT. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 68–77.
- İşler, N. K. (2022). Re-thinking Multigrade Classrooms as an Alternative Educational Environment. *Educational Policy Analysis and Strategic Research*, 17(2), 71–90. <https://doi.org/10.29329/epasr.2022.442.4>
- Kusuma Wardani, R. (n.d.). Nomor 1 Tahun 2023 *Jurnal Pendidikan* (Vol. 1). Retrieved <http://e-journal.ivet.ac.id/index.php/manalisih>
- Liu, J., Gao, J., & Arshad, M. H. (2025). Teacher-student relationships as a pathway to sustainable learning: Psychological insights on motivation and self-efficacy. *Acta Psychologica*, 254. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.104788>
- Loganathan, T., Chan, Z. X., Hassan, F., Ong, Z. L., & Majid, H. A. (2022). Undocumented: An examination of legal identity and education provision for children in Malaysia. *PLoS ONE*, 17(2 February). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0263404>
- Mahda Rena, M., & Daniel Sekolah Tinggi Agama Islam Muslim Asia Afrika, T. S. (n.d.). Hak Pendidikan Anak Usia Dini pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dalam Perspektif Islam.
- Pregoner, J. D., & Dave, J. (n.d.). Distributed under a Creative Commons CC BY 4.0-Attribution-International License Research Approaches in Education: A Comparison of Quantitative, Qualitative and Mixed Methods. Retrieved <https://myjournal.imcc.edu.ph/>
- Rosa Iswahyuni, N., Fatmawati, W., Huristak, A., & Hasibuan, H. (2026). Peningkatan Pemahaman Nilai Aturan dan Norma untuk Meningkatkan Efektivitas Program Sanggar Belajar di Malaysia. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 10(2), 430–440. <https://doi.org/10.29407/ja.v10i2.27705>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future

- directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Saefudin, A., Jumintono, & Rejokirono. (2024). NATIONAL IDENTITY IN TRANSNATIONAL LIFE: THE CASE OF DUAL EDUCATION OF INDONESIAN MIGRANT CHILDREN IN SABAH, EAST MALAYSIA. *Kajian Malaysia*, 42(1), 117–138. <https://doi.org/10.21315/km2024.42.1.6>
- Schimmelpfennig, F. (2025). Effects of the teacher-student relationship on the learning and achievement motivation of high-tracking school students in adolescence. *European Journal of Psychology of Education*, 40(2). <https://doi.org/10.1007/s10212-025-00952-8>
- Veldhuis, A., Murai, Y., Lin, A., Kumpulainen, K., & Antle, A. N. (2024, October 29). Reimagining Assessment for Maker Education in Elementary Education: Findings from a Values-led Co-Design Workshop with Teachers. *ACM International Conference Proceeding Series*. <https://doi.org/10.1145/3615430.3615435>
- Wijayanti, N. L. E. C., Utami, I. G. A. L. P., & Budiarta, L. G. R. (2025). The Practice, Challenge and Solution of English Teaching for Students with Reading Disability in An Inclusive Classroom. *The Art of Teaching English as a Foreign Language (TATEFL)*, 6(2), 149–161. <https://doi.org/10.36663/tatefl.v6i2.1049>
- Xu, F., Wang, L., & Xu, J. (2025). The impact of teachers' motivating style and student-teacher relationships on adolescents' class participation: The indirect role of learning motivation. *Acta Psychologica*, 257. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.105105>